

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang terus menghadirkan tantangan serius dalam isu kesehatan publik di seluruh dunia. Sekiranya 1,28 miliar penderita hipertensi di dunia berumur 30-70 tahun, dengan lansia sebagai kelompok yang paling rentan akibat proses penuaan (*World Health Organization*, 2023). Berdasarkan Hasil Utama Survei Kesehatan Indonesia 2023, 30,8% penduduk mengalami hipertensi, dengan 22,9% di antaranya adalah lansia. Kemenkes RI (2024) melaporkan adanya kenaikan kasus hipertensi pada kelompok lanjut usia, 45,9% pada usia 60-64 tahun, kemudian melonjak ke 57,6% (usia 65-74 tahun), dan mencapai angka tertinggi 63,8% pada lansia berusia 75 tahun ke atas. Selain itu, risiko seseorang menderita hipertensi berlipat ganda dibandingkan usia 55-59 tahun menjadi 2,18 kali (usia 60-64 tahun), 2,14 kali (usia 65-69 tahun), dan hampir tiga kali lipat, yaitu 2,97 kali, pada mereka yang berusia di atas 70 tahun.

Di Sumatera Barat, prevalensi hipertensi tahun 2023 mencapai 24,1%, satu tingkat di bawah Bengkulu (24,8%) menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Salah satu daerah dengan angka penderita tertinggi adalah Kota Bukittinggi. Berdasarkan data Laporan Tematik Riskesdas tahun 2018, angka hipertensi Kota Bukittinggi mencapai 31,05% dan meempati urutan keempat

tertinggi di Sumatera Barat setelah Sawah Lunto (33,11%), Tanah Datar (31,57%), dan Solok (31,43%), sedangkan Kota Padang hanya 21,75% (Kemenkes, 2019).

*American Heart Assosiation* (2023) menyatakan bahwa hipertensi lebih berisiko banyak terjadi pada wanita lansia daripada wanita muda. Meskipun secara umum hipertensi lebih banyak dialami pria, prevalensi pada wanita meningkat signifikan setelah menopause akibat penurunan hormon estrogen dan progesteron yang berfungsi menjaga kelenturan dan elastisitas dinding pembuluh darah (Kearney et al., 2025; Podungge, 2020; Tasalim, 2025). Perubahan distribusi lemak tubuh ke arah lemak visceral, peningkatan aktivitas saraf simpatis, dan riwayat komplikasi kehamilan seperti preeklamsia turut memperbesar risiko hipertensi pada wanita lansia (*American Heart Association*, 2023; Maas, 2019).

Data global menunjukkan lebih dari 60% wanita lansia mengalami hipertensi, angka yang bahkan lebih tinggi dibandingkan pria di usia yang sama (Bourdon, Ponte, & Dufey, 2025; Liu et al., 2024). Berdasarkan *Global Burden of Disease Study* 2019, jumlah wanita penderita hipertensi umur rentang umur 30-70 tahun meningkat 89,1% dari tahun kasus tahun 1990 hingga 2019. Di Indonesia, studi Sudin, Kartini, dan Haris (2023) mencatat penderita hipertensi di Puskesmas Pertiwi didominasi wanita lansia (58,8%) dibanding pria lansia (41,2%). Hal serupa ditemukan oleh Wahyuni dan Eksanoto (2019) dalam Yunus, Aditya, dan Eksa (2021), dengan prevalensi hipertensi wanita lansia

mencapai 66,3%. Data ini memperkuat bahwa wanita lansia merupakan kelompok yang paling rentan terhadap hipertensi.

Salah satu permasalahan yang dihadapi pasien hipertensi adalah mematuhi aturan minum obat. Secara global, WHO (2019) melaporkan bahwa 50-70% penderita hipertensi tidak patuh terhadap pengobatan, sedangkan di Indonesia hanya 11,9% lansia hipertensi yang rutin minum obat (Kemenkes, 2024). Sebuah *narrative review* oleh Tomasino dan Tomasino (2025) menunjukkan tingkat kepatuhan obat pada lansia dengan dominasi wanita lansia hanya sekitar 30-40%. Studi oleh Biffi et al. (2020) menganalisis 82 studi dengan total lebih dari 50 juta lansia dan menemukan bahwa wanita lansia (usia 60-75 tahun) cenderung memiliki kepatuhan lebih rendah dibanding pria lansia, dengan kemungkinan patuh 16% lebih kecil.

Wanita memang seringkali lebih aktif dalam mencari layanan kesehatan, namun beberapa penelitian menunjukkan mereka justru lebih rentan tidak patuh terhadap pengobatan hipertensi pada usia lanjut, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam intervensi pengelolaan hipertensi (Ruksakulpiwat et al., 2024). Holmes et al. (2021) melaporkan angka ketidakpatuhan pada wanita lansia mencapai 34%, lebih tinggi dibandingkan 21% pada pria lansia, menunjukkan adanya kesenjangan gender dalam kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi. Rendahnya tingkat kepatuhan ini akan berdampak langsung terhadap kendali tekanan darah dan risiko komplikasi seperti penyakit jantung, gagal ginjal, stroke, bahkan kematian (Supadmi et al., 2024).

Kepatuhan dalam minum obat atihipertensi pada lansia berkaitan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi oleh Ruksakulpiwat et al. (2024), diantaranya polifarmasi (banyak obat), status keuangan, durasi penyakit, komorbiditas, dukungan keluarga, persepsi penyakit, efikasi diri, serta relasi pasien dan dokter. Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor paling kuat yang berkaitan dengan kepatuhan lansia hipertensi dalam minum obat. Wanita lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki peluang lebih besar untuk patuh minum obat antihipertensi daripada yang hidup sendiri (Olaniran et al., 2023; Chang, Melia, & Ginting, 2023). Penelitian oleh Cahyaningrum, Abidin, dan Marsanti (2024) menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik meningkatkan kepatuhan hampir 4,3 kali ( $PR = 4,30$ ;  $CI\ 95\% \ 1,39-13,32$ ). Dukungan keluarga disebut sebagai penentu keberhasilan terapi antihipertensi pada lansia, karena tidak hanya memengaruhi perilaku minum obat tetapi juga menumbuhkan kesejahteraan psikologis wanita lansia dengan persentase lebih dari 90% (Fuddin, Maryoto, & Kurniawan, 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Rasimah Ahmad (22 Januari 2025), 8 dari 11 wanita lansia hipertensi tidak khawatir saat tidak minum obat, 3 orang memilih obat tradisional, dan 3 orang tidak yakin minum obat jika tidak ada gejala, 6 orang perlu diingatkan minum obat tetapi tidak ada keluarga yang mengingatkan. Hal ini menunjukkan adanya persepsi yang kurang tepat mengenai hipertensi, penyakit ini dianggap tidak berbahaya bila tanpa gejala, padahal hipertensi memerlukan pengobatan seumur hidup (Maffoni et al., 2020; Gutierrez

& Sakulbumrungsil, 2021; Horne et al., 2013). Persepsi negatif ini sering dipengaruhi budaya, penggunaan obat alternatif, takut efek samping, serta pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar (Irman, Wijayanti, & Rangga 2023). Menurut penelitian Babazadeh et al. (2024), wanita lansia cenderung memiliki tingkat kepatuhan lebih rendah dibandingkan pria, terutama karena persepsi penyakit yang negatif dan literasi kesehatan yang rendah. Studi oleh Putri, Guna, dan Nopriadi (2024) dan Alfian et al. (2022) menunjukkan semakin baik persepsi terhadap hipertensi, semakin tinggi tingkat kepatuhan penderita terhadap obat.

Faktor ketiga adalah efikasi diri, yaitu keyakinan wanita lansia mengenai kemampuannya untuk melakukan pengobatan hipertensi dalam jangka waktu lama (Farazian et al., 2019). Wanita lansia hipertensi yang memiliki efikasi diri yang baik akan lebih disiplin, konsisten, dan yakin mampu menghadapi hambatan selama pengobatan (Choirillaily & Wahyudi, 2022). Namun, banyak wanita lansia memiliki efikasi diri rendah karena ketergantungan pada keluarga, rasa takut efek samping obat, serta kepercayaan diri yang menurun (Aziza, Djuwartini, & Adesulistiawati, 2023). Wanita lansia dengan efikasi diri yang baik dan positif memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dalam minum obat antihipertensi (Sukmaningsih et al., 2020; Kawulusan, Katuuk, & Bataha, 2019; Silva et al., 2024)

Di Kota Bukittinggi, puskesmas dengan jumlah penderita hipertensi lansia tertinggi adalah Puskesmas Rasimah Ahmad, dengan 452 lansia hipertensi (316 wanita dan 136 pria) berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi tahun



2024. Kondisi ini menjadikan Puskesmas Rasimah Ahmad lokasi yang paling relevan untuk meneliti hubungan faktor dukungan keluarga, persepsi penyakit, dan efikasi diri dengan dengan kepatuhan minum obat wanita lansia hipertensi.

Berdasarkan uraian di atas, kepatuhan minum obat wanita lansia hipertensi yang rendah berkaitan dengan tiga faktor, yakni dukungan keluarga, persepsi penyakit, dan efikasi diri. Ketiganya belum pernah diteliti secara bersamaan di Kota Bukittinggi, khususnya di Puskesmas Rasimah Ahmad. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Wanita Lansia Hipertensi di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi.”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat wanita lansia hipertensi di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat wanita lansia hipertensi di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi kepatuhan minum obat wanita lansia hipertensi di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi dukungan keluarga, persepsi penyakit, dan efikasi diri pada wanita lansia hipertensi di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi
- c. Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat wanita lansia hipertensi di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi
- d. Mengidentifikasi hubungan persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat wanita lansia hipertensi di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi
- e. Mengidentifikasi hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat wanita lansia hipertensi di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran wanita lansia hipertensi mengenai pentingnya kepatuhan minum obat secara teratur untuk mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi. Melalui partisipasi dalam penelitian ini, wanita lansia hipertensi di Puskesmas Rasimah Ahmad dapat lebih memahami kondisi kesehatannya, memperkuat efikasi diri dalam

mengelola penyakit, serta membangun komunikasi yang lebih baik dengan keluarga dan tenaga kesehatan dalam mendukung pengobatan hipertensi.

## 2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini memberikan informasi bagi tenaga kesehatan Puskesmas Rasimah Ahmad tentang pentingnya dukungan keluarga, persepsi penyakit, dan efikasi diri dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada wanita lansia hipertensi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan program pemantauan kepatuhan, kunjungan rumah, serta kegiatan edukasi rutin bagi wanita lansia hipertensi dan keluarga pendamping.

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian intervensi yang berfokus pada peningkatan dukungan keluarga, persepsi penyakit, dan efikasi diri terhadap kepatuhan minum obat hipertensi. Cakupan subjek dapat diperluas pada lansia laki-laki atau wilayah kerja yang berbeda serta menambahkan variabel lain yang relevan seperti tingkat pengetahuan serta peran tenaga kesehatan.